

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inteligensi merupakan atribut psikologis yang memiliki peranan sangat diperhatikan pada proses pendidikan, terkhusus keilmuan dan praktik Bimbingan dan Konseling. Bentuk peranan inteligensi tergabung secara implisit dalam upaya pemecahan masalah pendidikan di Indonesia. Terdapat beberapa masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia, salah satu masalah besar tersebut adalah rendahnya mutu pendidikan yang dideskripsikan dari rendahnya rata-rata prestasi belajar (Suparman, 2001). Mutu pendidikan yang baik dapat diupayakan dengan pengoptimalan *need assesment* (asesmen kebutuhan) dalam menentukan karakteristik proses pembelajaran terhadap peserta didik. Asesmen kebutuhan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis pada proses pembelajaran. Upaya pengembangan asesmen kebutuhan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik untuk ketuntasan belajar secara individual. Sehingga, posisi inteligensi dalam kerangka pemikiran studi adalah sebagai salah satu atribut psikologis yang berperan dalam *need assesment* bimbingan dan konseling untuk mendiagnostik kebutuhan siswa di sekolah.

Bentuk implikatif dari peran inteligensi terhadap proses pendidikan dapat dideskripsikan pada beberapa pendapat. Handayani (2014, hlm. 4) mengemukakan inteligensi atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa dalam upaya belajar. Inteligensi dan keberhasilan dalam pendidikan merupakan dua hal yang saling keterkaitan. Siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi cenderung memiliki prestasi yang membanggakan di kelas, dan lebih mudah meraih keberhasilan. Sebaliknya, siswa yang memiliki inteligensi rendah cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukan hal yang tidak mungkin apabila siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya (Maftuh, 2015, hlm. 1). Hanya saja, pandangan secara umum dan sering

dipersepsikan biasanya siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi akan memiliki prestasi yang baik di kelasnya dan lebih mudah meraih keberhasilan. Hal senada dinyatakan oleh Syah (2006, hlm. 56) bahwa tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, dan sebaliknya.

Pandangan-pandangan yang telah dikemukakan memberikan kesan bahwa inteligensi merupakan atribut penentu keberhasilan pendidikan. Padahal, inteligensi bukan satu-satunya faktor penjamin keberhasilan pendidikan. Terlepas dari banyaknya bidang relevan yang diukur oleh tes-tes IQ, praktisi perlu memiliki *humility* (kerendahan hati) dalam mengobservasi sejumlah kriteria tertentu pada saat membuat prediksi berdasarkan tes tersebut. Berdasarkan sejumlah riset, banyak orang dengan IQ yang tinggi menunjukkan prestasi yang kurang begitu tinggi atau bahkan tidak berprestasi. Kepemilikan IQ tinggi sama sekali tidak menjamin kesuksesan, tetapi sekadar sarana bahwa salah satu prasyarat penting telah terpenuhi. Sebaliknya, orang dengan IQ yang relatif rendah memiliki berbagai keterbatasan lebih berat yang ditempatkan pada diri mereka. Akibat rentang pilihan yang lebih sempit, prediksi tentang keberhasilan bidangnya lebih mudah ditemukan (Mayer, 2000).

Terlepas dari berbagai dampaknya terhadap keberhasilan pendidikan, inteligensi merupakan topik yang sudah sejak lama ditelaah dan diteliti oleh para psikolog, *tester*, dan praktisi. Setidaknya konsep inteligensi telah dikaji lebih dari 15 negara atau negara bagian (utama) di dunia, seperti di United Kingdom (Inggris), Nordic, Switzerland, German, Australia, Latin America, Zimbabwe, North America, Spain, France, Russian, Chinese (China), Japanese, Israeli, Turkey, dan negara lainnya (Stenberg, 2004, hlm. 1).

Masing-masing negara memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang inteligensi. Di United Kingdom, pemahaman mengenai perbedaan struktur inteligensi manusia dimulai dengan ide Thurstone yang mengonsepan level utama dalam kemampuan mental hingga ide Spearman tentang faktor spesifik dan faktor *g* tahun 1927. Pemahaman tersebut sampai pada titik di

mana telah dijadikan konsensus bersama hingga saat ini (Stenberg, 2004, hlm. 5).

Berbeda sekali jika dibandingkan dengan negara timur seperti China. Orang-orang China memiliki sejarah panjang mengenai budaya tradisionalnya yang sering disebut sebagai *confucianism*. Budaya China memiliki dampak lebih dari sekedar perilaku biasa yang kemudian mempengaruhi sikap intrinsik orang China. Hal tersebut sudah muncul lebih dari 2000 tahun sejak periode *Warring States* (475-221 B.C) dalam cerita *folks* rakyat China. Berdasarkan cerita China kuno mengindikasikan bahwa orang-orang China memandang seseorang dapat belajar melalui pengamatan. Lebih jauh, Liu Shao (220-280 B.C) mengatakan bahwa “kamu dapat mengenal seseorang baik atau tidak dengan mendengarkan apa yang dikatakannya, dan mengetahui mana yang cerdas atau tidak melalui pengamatan bagaimana dia menjawab pertanyaan orang lain atau bereaksi terhadap orang lain” (Stenberg, 2004, hlm. 325-330). Dengan kata lain, dalam perspektif China seseorang yang cerdas dapat diamati dengan kriteria tertentu.

Pemahaman mengenai inteligensi manusia dimulai dari mana cara memandang perspektif tersebut. Sangat memungkinkan apabila kemampuan mental individu dapat diukur melalui beberapa teknik khusus ataupun melalui pengamatan. Sehingga, lebih jauh akan terdapat beberapa definisi dalam inteligensi. Hanya saja, praktisi biasanya akan mengacu pada teori yang memungkinkan untuk penggunaan yang lebih mendukung kinerja praktis yaitu mengacu pada konsesus yang telah disepakati bersama dimulai dari ide Spearman seperti yang telah dibahas sebelumnya. Dengan demikian, beberapa penerapan dari tes inteligensi di berbagai *setting* tempat memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh akibat kontribusi *British* (Stenberg, 2004, hlm. 1).

Walaupun kontribusi *british* sangat meyakinkan, perspektif bangsa China dalam memandang inteligensi tidak dapat dipandang tanpa pengaruh. Inteligensi merupakan aspek psikologis yang tergabung dalam potensi individu yang sering diproyeksikan dalam tindakan. Tingkat inteligensi mempengaruhi cara individu dalam bertindak. Individu yang memiliki inteligensi tinggi

cenderung memiliki kriteria atau cara pandang tertentu yang berbeda dengan individu yang memiliki inteligensi rendah. Sehingga, tingkat inteligensi memungkinkan untuk dapat diamati dengan cara atau teknik tertentu. Berdasarkan pertimbangan ilmiah, pengamatan terhadap inteligensi diasimilasikan dengan teori penilaian sosial (*social judgement theory*) sebagai dasar praktis penggunaan nominasi teman sebaya tentang kecerdasan siswa.

Pada dasarnya inteligensi tidak dapat disamakan dengan istilah IQ (*Intelligence Quotient*). Secara umum definisi yang sering digunakan terkait IQ (*Intelligence Quotient*) adalah kemampuan berpikir secara abstrak, memecahkan masalah dengan menggunakan simbol-simbol verbal dan kemampuan untuk belajar dari dan menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari (Desmita, 2006, hlm. 171). Istilah IQ (*Intelligence Quotient*) sendiri diperkenalkan pertama kalinya pada tahun 1912 oleh seorang ahli psikologi berkebangsaan Jerman bernama William Stern. Kemudian ketika Lewis Madison Terman, seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika di Universitas Stanford, menerbitkan revisi tes Binet di tahun 1916, istilah IQ mulai digunakan secara resmi (Desmita, 2006, hlm. 170). IQ hanya rasio yang diperoleh dengan menggunakan tes tertentu yang belum tentu menggambarkan kemampuan individu yang lebih kompleks. Sedangkan inteligensi lebih menitikberatkan pada *adjustment* (penyesuaian diri) terhadap masalah-masalah yang dihadapinya. Hanya saja, standar rasio yang sering digunakan dalam menggambarkan kemampuan tertentu dari inteligensi adalah IQ. Sehingga, IQ dianggap mewakili sebagian besar dari inteligensi manusia yang kompleks.

Atribut inteligensi yang sangat kompleks memerlukan pengembangan konsep dan konstruk yang semakin tepat. Ditambah, pentingnya hasil tes pengukuran inteligensi terhadap pendidikan yang dipaparkan sebelumnya menjadikan tes inteligensi harus mampu memiliki kualitas yang baik dalam pengukuran dan interpretasinya. Selaras dengan pendapat Azwar (1999, hlm. 5) bahwa kelayakan keputusan yang diambil berdasarkan interpretasi skor tes sangat ditentukan oleh kualitas pengukuran dan ketepatan interpretasinya.

Karena pentingnya kualitas dan ketepatan suatu tes, sangat dimengerti mengapa para pakar pengukuran menuntut terpenuhinya syarat validitas, reliabilitas, dan obyektivitas pada pengukuran tes sebagai alat ukur. Di antara ketiga hal tersebut, validitas merupakan kondisi paling utama yang harus ada pada setiap pengukuran atau kondisi mutlak yang harus terpenuhi agar deskripsi atribut dan interpretasi yang disimpulkan merupakan kebenaran. Pengukuran harus menghasilkan data yang valid, sehingga dapat dideskripsikan adanya hubungan korelasional antara tes dan kriteria keberhasilan belajar yang lebih lanjut.

Validitas terbagi ke dalam beberapa macam (Thorndike & Hagen, 1977, hlm. 57) di antaranya validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Validitas yang diuji dalam penelitian adalah validitas kriteria yang secara lebih spesifik adalah validitas konkuren. Validitas kriteria (Thorndike & Hagen, 1977, hlm. 60; Azwar, 2012, hlm. 131) adalah validitas yang berkenaan dengan hubungan antara skor dengan suatu kriteria sehingga dapat digunakan sebagai prediktor dengan cara mengorelasikan skor tes terhadap kriteria tertentu. Validitas kriteria ini terbagi menjadi dua tipe yaitu validitas prediktif dan validitas konkuren.

Studi berupaya untuk mendeskripsikan validitas konkuren (kesesuaian) antara nominasi teman sebaya tentang kecerdasan siswa di kelas dengan hasil tes inteligensi. Kesesuaian dalam studi perlu dikaji sebagai bentuk upaya memahami manifestasi perilaku siswa yang tergolong cerdas berdasarkan tes inteligensi. Studi juga melibatkan pengembangan nominasi teman sebaya sebagai teknik alternatif (non tes). Pada dasarnya, validitas konkuren adalah nilai dalam menentukan apakah suatu tes yang dikembangkan dapat diganti dengan yang lebih kompleks atau prosedur penilaian yang bernilai tinggi (Siswanto, 2008, hlm. 110). Jika pengukuran digunakan untuk memprediksi perilaku di masa depan (tingkat, *rangking*, skor pada tes dan lain-lain), maka korelasi seperti ini disebut koefisien validitas prediktif. Apabila validitas diperkirakan melalui hubungan pengukuran dengan kriteria yang dapat diperoleh saat ini maka korelasi disebut koefisien validitas konkuren.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pengetesan inteligensi mempunyai sejarah kesalahpahaman dan kontroversi yang konsisten, dan penyalahgunaan yang kadang-kadang terjadi (Bartholomew, 2006; Flanagan & Harrison, 2005; Weinberg, 1989). Kritik berkisar mulai dari tuduhan pelabelan individu, sampai bias kultural, dan bahkan dakwaan penyalahgunaan yang menyolok atas skor-skor tesnya (Marnat, 2010, hlm. 111).

Berdasarkan studi literatur penelitian terdahulu, validitas tes inteligensi terkhusus tes APM dan tes IST lebih banyak merujuk pada validitas prediktif. Seperti penelitian Zudaida mengenai validitas prediktif tes APM dengan prestasi belajar yang menunjukkan angka korelasi yang rendah (Zudaida, 2014, hlm. 17). Terdapat juga penelitian yang menguji validitas prediktif tes APM dan tes IST dengan prestasi belajar di SMA Labschool yang menunjukkan angka korelasi yang rendah (Tsania, 2012, hlm. 43). Fokus eksplorasi studi memang tidak membahas validitas prediktif karena validitas konkuren dan prediktif memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Namun, hasil korelasi yang rendah menunjukkan bahwa perlu adanya asesmen alternatif baik dengan tes atau non tes agar hasil tersebut dapat lebih dipercaya sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Di sisi lain, sejarah kesalahpahaman mengenai inteligensi perlu di kaji lebih jauh.

Apabila ditinjau dalam perspektif yang berbeda dari penggunaan validitas prediktif, ada baiknya mengambil pemahaman yang mengarah pada perspektif China dalam memandang inteligensi seperti yang telah dibahas dalam latar belakang. Liu Shao (220-280 B.C) mengatakan bahwa “kamu dapat mengenal seseorang baik atau tidak dengan mendengarkan apa yang dikatakannya, dan mengetahui mana yang cerdas atau tidak melalui pengamatan bagaimana dia menjawab pertanyaan orang lain atau bereaksi terhadap orang lain” (Stenberg, 2004, hlm. 325-330). Dari pendapat Liu Shao dapat disimpulkan bahwa pengamatan juga dapat menjadi salah satu teknik dalam menentukan tingkat inteligensi individu. Hanya saja, teknik pengamatan jarang sekali digunakan dalam asesmen psikologis. Tetapi, walaupun jarang

digunakan sebagai teknik asesmen psikologis, bukan berarti pengamatan tidak bisa dijadikan sebagai teknik asesmen psikologis. Oleh karenanya, pengamatan perlu diteliti sebagai bandingan hasil tes inteligensi dalam bentuk nominasi teman sebaya sebagai teknik non tes (alternatif) dalam pemeriksaan inteligensi siswa. Nominasi teman sebaya tergabung dalam teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi (dalam studi adalah tingkat inteligensi) (Darmansyah, 2014, hlm. 16). Penilaian nominasi teman sebaya sangat berkaitan erat dengan kedekatan hubungan yang dimiliki antar siswa sehingga penelitian dilakukan pada setiap jenjang. Studi bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kesesuaian hasil tes inteligensi dengan nominasi teman sebaya berdasarkan kelamaan hubungan yang dimiliki siswa.

Kelamaan hubungan yang dimiliki siswa hanya bisa dideskripsikan pada sekolah yang mengondisikan siswanya dalam kelas yang sama dari tingkat pertama sampai tingkat ketiga. Karenanya, sekolah yang dipilih dalam penelitian adalah SMA Negeri 6 dan SMA Labschool UPI Bandung yang menggunakan pengondisian kelas yang sama dari tingkat pertama sampai ketiga. Hal tersebut didasarkan pada pengamatan awal yang sudah dilakukan pada SMA N 6 dan SMA Labschool dan wawancara dengan ahli asesmen yang pernah melakukan tes di sekolah tersebut. Di samping pengondisian siswa, pemilihan sekolah tersebut juga didasarkan pada penggunaan tes inteligensi yang tersedia dengan pertimbangan pelaksanaan tes inteligensi yang telah ada.

Pemeriksaan validitas konkuren merupakan upaya pengembangan dalam mendeskripsikan tingkat inteligensi siswa. Pemeriksaan validitas konkuren dilakukan untuk memperoleh gambaran (deskripsi) mengenai kesesuaian hasil tes inteligensi dengan nominasi teman sebaya. Apabila terdapat kesesuaian antara hasil tes inteligensi dengan nominasi teman sebaya, maka nominasi teman sebaya dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pengambilan keputusan. Alternatif tersebut dapat digunakan saat menentukan siswa yang memiliki tingkat intelektual tinggi ataupun rendah apabila tidak memungkinkan untuk dilakukan tes inteligensi. Eksplorasi studi juga dapat

menjadi dasar pengembangan teknik nominasi teman sebaya dalam mendeskripsikan aspek psikologis tertentu. Studi berupaya memanfaatkan teknik non tes dalam mendeskripsikan aspek psikologis di mana hanya teknik tes saja yang sering digunakan dalam asesmen psikologis terkhusus inteligensi.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, studi menghasilkan pertanyaan umum, “Apakah nominasi teman sebaya tentang kecerdasan siswa dengan hasil tes inteligensi (APM dan IST) memiliki kesesuaian (validitas konkuren) yang baik pada siswa di setiap jenjang kelas SMA Negeri 6 dan SMA Labschool tahun ajaran 2016/2017?”. Pertanyaan khusus dalam penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik nominasi di SMA Negeri 6 dan SMA Labschool?
2. Apakah hasil nominasi teman sebaya dengan hasil tes inteligensi secara keseluruhan pada siswa SMA Negeri 6 dan SMA Labschool memiliki kesesuaian yang positif?
3. Apakah hasil nominasi teman sebaya dengan hasil tes inteligensi berdasarkan jenjang kelas pada siswa SMA Negeri 6 dan SMA Labschool memiliki kesesuaian yang positif?
4. Bagaimanakah karakteristik nominasi siswa pada siswa SMA Negeri 6 dan SMA Labschool?
5. Bagaimanakah karakteristik nominasi siswa secara umum untuk mendeskripsikan karakteristik siswa cerdas pada siswa SMA Negeri 6 dan SMA Labschool?
6. Berapakah jumlah siswa yang teramati dari setiap nominasi?
7. Apakah terdapat penyimpangan kategorisasi dalam nominasi?
8. Apakah terdapat pengaruh kelamaan hubungan atau jenjang kelas terhadap nominasi teman sebaya tentang kecerdasan siswa?

C. Tujuan Penelitian

Studi penelitian secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian (validitas konkuren) nominasi teman sebaya tentang kecerdasan siswa dengan hasil tes inteligensi (APM dan IST) pada siswa di setiap jenjang kelas SMA Negeri 6 dan SMA Labschool tahun ajaran 2016/2017. Tujuan khusus dalam penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karaktersitik nominasi di SMA Negeri 6 dan SMA Labschool.
2. Mendeskripsikan kesesuaian antara hasil nominasi teman sebaya dengan hasil tes inteligensi secara keseluruhan pada siswa SMA Negeri 6 dan SMA Labschool.
3. Mendeskripsikan kesesuaian antara hasil nominasi teman sebaya dengan hasil tes inteligensi berdasarkan jenjang kelas pada siswa SMA Negeri 6 dan SMA Labschool.
4. Mendeskripsikan karakteristik nominasi siswa pada siswa SMA Negeri 6 dan SMA Labschool.
5. Mendeskripsikan karakteristik nominasi siswa secara umum, yaitu karakteristik siswa cerdas pada siswa SMA Negeri 6 dan SMA Labschool.
6. Mendeskripsikan jumlah siswa yang teramati dari setiap nominasi.
7. Mendeskripsikan penyimpangan kategorisasi dalam nominasi.
8. Mendeskripsikan pengaruh kelamaan hubungan atau jenjang kelas terhadap nominasi teman sebaya tentang kecerdasan siswa.

D. Manfaat Penelitian

Studi penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, seperti:

1. Secara teoritis, manfaat paling utama dari studi adalah memastikan kesesuaian hasil tes inteligensi melalui pengamatan tentang manifestasi kecerdasan dalam perilaku siswa. Selain justifikasi tes inteligensi, nominasi teman sebaya dapat dijadikan alternatif dalam pemeriksaan

inteligensi siswa dan dapat dijadikan sebagai acuan awal untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam. Studi merupakan upaya alternatif dalam mengatasi permasalahan kontroversi dan kesalahpahaman yang terjadi dalam pengesanan inteligensi (kaji BAB II). Karakteristik dari nominasi teman sebaya dari studi juga dapat menjadi dasar pengembangan konstruk nominasi teman sebaya.

2. Secara praktis, dapat dijadikan rekomendasi bagi LPPB FIP UPI dalam memberikan gambaran validitas konkuren hasil tes inteligensi APM dengan nominasi teman sebaya. Sehingga, nominasi teman sebaya dapat menjadi alat ukur pada tempat tertentu yang belum terjangkau tes inteligensi.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi terdiri dari lima bab, yaitu: BAB I memaparkan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian. BAB II berisi konseptualisasi dari kajian teori. BAB III memaparkan metode penelitian. BAB IV akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya. Terakhir, BAB V berisi kesimpulan penelitian dan saran dari hasil penelitian.